

Perbedaan Pengetahuan dan Kesadaran Multikultural Mahasiswa Calon Konselor dua LPTK Indonesia

Irene Maya Simon¹, Rian Rokhmad Hidayat²

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia
e-mail: irene.maya.fip@um.ac.id

Artikel diterima: 25 Juni 2022; direvisi 28 Juni 2022; disetujui 30 Juni 2022

Abstract: This study aims to determine the profile of knowledge and multicultural awareness of prospective counselor students from two different universities in Indonesia. This study uses survey and comparative research methods. The research data uses an adapted Multicultural Counseling Knowledge and Awareness Scale-Refined (MCKAS-R) questionnaire, which has been retested for validity and reliability using Indonesian students as subjects. The results showed that the students' multicultural competence level was in moderate condition. There is no difference in the level of multicultural competence between students in the two LPTKs. Viewed from the aspect of knowledge and multicultural awareness, students in both LPTKs are also in moderate condition. Efforts that can be made to improve students' multicultural competence start with self-awareness, knowledge, and multicultural skills so that students can later internalize these multicultural competencies.

Keywords: Multicultural Counselors; Multicultural Awareness; Counselor Candidate Education

Cara mengutip:

Simon, I.M., Hidayat, R.R. (2022). Perbedaan Pengetahuan dan Kesadaran Multikultural Mahasiswa Calon Konselor dua LPTK Indonesia. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6 (1) 49-56.
<https://dx.doi.org/10.20961/jpk.v6i1.62497>

PENDAHULUAN

Sejak awal kemunculannya dalam sejarah kesehatan mental modern di dekade 1900-an hingga saat ini, konseling telah membantu banyak konseli dalam mengatasi permasalahan yang mereka alami. Perkembangan paradigma yang melatar belakangi teori konseling pun terus berkembang, mulai paradigma organik-medis, paradigma psikologis, paradigma teori sistem sosial, dan paradigma teori sistem (Cottone, R., 2012). Perkembangan paradigma ini menjadi pertanda bahwa konseling sebagai sebuah ilmu mengalami perkembangan yang pesat baik yang bersifat menggantikan maupun yang bersifat melengkapi teori yang telah ada sebelumnya. Perkembangan teori ini menunjukkan bahwa konseling sebenarnya juga profesi yang cukup mapan walaupun usianya masih relative muda (Cottone, R., 2013).

Salah satu tanda perkembangan profesi konseling menuju arah kemapanan ini ditandai dengan kepeduliannya terhadap konseli minoritas. Sejak tahun 1950-an, muncul istilah konseling minoritas yang bertujuan untuk membantu para minoritas untuk bisa berasimilasi dengan budaya mayoritas (Gelso, C. J., Williams, E. N., & Fretz, B. R., 2014). Perkembangan didekade berikutnya, pada tahun 1970-an muncul perubahan bahasa dari istilah konseling minoritas



menjadi konseling multikultural atau konseling lintas budaya. Walaupun awalnya konseling multikultural ini ditekankan pada praktik konselor mayoritas kepada konseli minoritas, namun pada perkembangan penelitian selanjutnya, menunjukkan bahwa konseling multikultural ini juga penting untuk diberikan kepada seluruh konseli yang ditangani oleh seorang konselor (Davidson & Hauser, 2015).

Beberapa hal yang membuat konseling multikultural ini menjadi sangat populer diantaranya adalah kegagalan penerapan dari hasil penelitian-penelitian untuk memahami kelompok etnis tertentu. Selain hal tersebut munculnya banyak ketidakcocokan hasil penelitian dari barat saat diterapkan di sistem budaya yang berbeda, meskipun para penelitiannya telah merumuskan hasil seobjektif mungkin (Sue, D.W., Arredondo, P. and McDavis, R.J., 1992). Lebih lanjut lagi, Sue menyebutkan bahwa pendekatan konseling tradisional tidak cocok untuk konseli-konseli minoritas dan konselor perlu untuk diarahkan untuk mengubah cara pandang mereka terhadap pendekatan konseling yang lebih sesuai terhadap konseli yang berasal dari budaya yang berbeda (Sue, D.W. & Sue, D., 2013). Sue percaya bahwa pengalaman dari konseli minoritas dapat dianalisis dari pandangan geosentris bahwa seorang konselor itu membutuhkan beberapa keterampilan pengetahuan dan juga keyakinan atas budaya para konselinya (Sue, 1982).

Meskipun konsep multikulturalisme ini kompleks dan dinamis (Pedersen, 1993), namun beberapa ahli memiliki beberapa kesepahaman mengenai batasan-batasan yang perlu dilakukan oleh seorang konselor untuk memberikan bantuan kesehatan mental secara profesional. Konselor harus memiliki kesadaran mengenai hal-hal yang sensitif yang ada di budaya etnis tertentu termasuk juga konselor perlu untuk menyadari bias-bias yang ada pada dirinya sehingga hal ini bisa membuat para konseli lebih nyaman untuk melakukan konseling dengan konselor tersebut (Boysen, 2008).

Asosiasi Psikologi Amerika (APA, 2017) membuat sepuluh panduan multikultural untuk memandu para psikolog dalam membantu para konseli minoritas secara profesional, yang mana seorang psikolog harus mampu: (1) memahami bahwa identitas seseorang itu kompleks dan sangat fleksibel; (2) mengetahui perilaku dan juga kepercayaannya yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka bereaksi terhadap orang lain; (3) menyadari seberapa penting komunikasi sangat berpengaruh; (4) memahami bagaimana kondisi fisik dan sosial para konseli dapat mempengaruhi mereka; (5) mengetahui bagaimana pengalaman masa lalu dan pengalaman saat ini dapat mempengaruhi kemampuan, privilese, dan penindasan; (6) menyelenggarakan intervensi yang adaptif terhadap budaya; (7) mengelola asumsi-asumsi yang dimiliki dengan konteks universal; (8) mengetahui bagaimana suatu kejadian dalam hidup konseli dapat bersinggungan dengan konteks sosiokultural makro dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi identitas konflik; (9) melakukan penelitian dan juga percobaan yang mengandung unsur-unsur budaya; (10)

menggunakan pendekatan berbasis kekuatan. panduan ini dikembangkan untuk memastikan bantuan yang dilakukan oleh para psikolog dapat diterima dengan baik oleh konseli yang berasal dari berbagai latar belakang budaya.

Senada dengan panduan yang dikeluarkan oleh APA, standar etika untuk konselor sekolah yang ditetapkan oleh American School Counseling Association (ASCA) sebenarnya membutuhkan kompetensi budaya di pihak konselor sekolah (ASCA, 2019). Dengan banyak konselor sekolah yang berurusan dengan populasi siswa yang besar, penting bagi mereka untuk mengembangkan pemahaman yang fleksibel dan mudah beradaptasi tentang cara teknik konseling dapat diterapkan pada konseli yang berbeda tergantung pada konteks budaya mereka. Konselor sekolah diharapkan untuk membuat dan memelihara program konseling sekolah yang komprehensif yang mencakup layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif bagi konseli. Kompetensi multikultural konselor sekolah diharapkan di masing-masing bidang ini dan akan mempengaruhi interaksi konselor dengan konseli, kolega, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan kata lain, kompetensi konseling multikultural konselor sekolah akan berdampak pada perilaku multikultural mereka (Greene, 2018).

Namun pelaksanaan konseling multikultural tidak lepas dari hambatan dalam praktiknya. Hambatan utama untuk konseling lintas budaya yang efektif adalah kurangnya kesadaran diri budaya konselor. Kesadaran diri budaya mengacu pada kesadaran dan pengakuan konselor terhadap keyakinan, sikap, dan nilai budayanya sendiri serta kesadaran akan bias dan asumsi yang salah tentang kelompok lain. Dalam banyak kasus, kurangnya pengetahuan budaya konselor dapat menjadi penghalang bagi konseling lintas budaya yang efektif. Pengetahuan budaya mencakup pemahaman dan pengetahuan konselor tentang perilaku, norma, keyakinan, dan sikap kelompok budaya lain. Baik konselor maupun konseli membawa ke konseling seperangkat norma budaya yang telah diperkuat untuk jangka waktu yang lama. Norma-norma ini kemudian mempengaruhi cara konselor dan konseli memandang dunia mereka, satu sama lain, dan pendekatan mereka terhadap konseling (Jaladin, 2013).

Hambatan multikultural ini banyak terjadi pada konselor-konselor yang baru bekerja. Atkins (2017) menyebutkan bahwa konselor muda di Amerika memiliki kesulitan dalam mengaplikasikan konseling multikultural karena kurangnya kesempatan untuk menyadari konteks multibudaya pada saat melaksanakan layanan bimbingan dan konselingnya. Hal senada juga disampaikan oleh Jaladin (2013) yang menyatakan bahwa konselor membutuhkan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi multikulturalnya karena kesulitan mengaplikasikan pengetahuan dan kesadaran multikultural saat mereka bekerja.

Hal yang sama patut diduga juga terjadi di Indonesia, terlebih lagi karena pola pendidikan para calon konselor di Indonesia belum terorganisasi dengan baik. Belum terlaksananya konsep

pendidikan professional calon konselor yang terintegrasi untuk menghasilkan konselor yang memiliki kompetensi utuh konselor seperti yang dicita-citakan (Depdiknas, 2008). Peraturan perundang-undangan dan juga praktik pragmatis mengizinkan lulusan S1 bimbingan dan konseling untuk menjadi seorang konselor, walaupun saat ini sudah ada perubahan bahwa seorang konselor haruslah lulusan S1 bimbingan dan konseling ditambah dengan pendidikan profesi konselor. Hal ini menjadi satu perbedaan yang cukup besar antara kompetensi konselor yang ada di Indonesia dengan di luar negeri yang mewajibkan seorang konselor merupakan lulusan magister bidang konseling dengan persyaratan praktikum 100 jam dengan minimal 40 jam layanan langsung dengan konseli dan dilanjutkan minimal 600 jam internship dengan minimal 240 jam layanan langsung dengan konseli sebelum bisa menjadi seorang konselor (Carcrep, 2016).

Penelitian ini bermaksud untuk mengukur keterampilan multikultural mahasiswa calon konselor. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran profil kompetensi multikultural para mahasiswa yang kelak akan menjadi calon konselor di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun gambaran profil ini akan menjadi masukan bagi LPTK yang menyelenggarakan program studi bimbingan dan konseling untuk meneruskan atau meningkatkan program penyiapan calon konselornya. Penelitian ini nantinya juga akan membandingkan profil kompetensi multikultural para mahasiswa di dua LPTK sebagai kontrol, apakah kondisi di dua LPTK itu sama ataukah berbeda.

METODE

Dua buah metode penelitian dilakukan dalam memperoleh gambaran ada tidaknya perbedaan profil kompetensi multikultural mahasiswa di dua LPTK ini. survey awal dilakukan kepada mahasiswa calon konselor di dua LPTK baik mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah konseling multikultural maupun mahasiswa yang belum menempuh matakuliah konseling multikultural. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dengan cara menyebarkan kuisioner secara daring kepada mahasiswa di dua LPTK. Pengumpulan data dihentikan saat masing-masing responden di dua LPTK telah mencapai 100 responden, sehingga total responden penelitian ini adalah 200 responden. Gambaran responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Pengumpulan data menggunakan skala *Multicultural Counseling Knowledge and Awareness Scale* yang telah direfinasi oleh Lu (2016) yang berjudul *Multicultural Counseling Knowledge and Awareness Scale-Refined* (MCKAS-R). Instrumen MCKAS-R kemudian dialihbahasa ke bahasa indonesia. Instrumen ini terdiri atas dua aspek utama, yaitu pengetahuan multikultural dan kesadaran multikultural. MCKAS-R terdiri atas 28 item pertanyaan dengan lima

pilihan jawaban skala likert. Hasil ujicoba instrumen MCKAS-R menunjukkan skor reliabilitas 0,832 dan KMO 0,75 dengan loading factor item > 0,7 untuk 28 item pertanyaan, sehingga instrumen layak digunakan.

Tabel 1. Distribusi Responden Penelitian

Asal Responden	Jenis Kelamin	n	Mengambil Matakuliah Konseling Multikultural		
			n	%	
LPTK A	Laki-Laki	22	Sudah	13	59
			Belum	9	41
	Perempuan	78	Sudah	58	74
			Belum	20	26
LPTK B	Laki-Laki	14	Sudah	9	64
			Belum	5	36
	Perempuan	86	Sudah	53	61
			Belum	33	49

Metode penelitian kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparasi. Komparasi dilakukan terhadap perbedaan mean skor kompetensi multikultural dua kelompok mahasiswa berdasarkan asal LPTK. Komparasi menggunakan *independent sample t-test* dengan pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan pada *p-value*.

HASIL

Profil Skor MCKAS-R Responden

Dari dua ratus responden yang ada, diperoleh rata-rata skor total keseluruhan responden yaitu 92,38. Skor rata-rata tersebut masuk dalam klasifikasi kompetensi multikultural sedang. Ditinjau dari masing-masing aspeknya, skor aspek pengetahuan multikultural para responden dari kedua LPTK menunjukkan rata-rata 56,31 dengan nilai terendah 44 dan skor tertinggi 70. Standar deviasi untuk aspek pengetahuan multikultural ini yaitu 6,58. Oleh karena itu, rata-rata skor pengetahuan multikultural para responden berada pada klasifikasi sedang.

Ditinjau dari skor aspek kesadaran multikultural para responden dari kedua LPTK menunjukkan rata-rata 36,91 dengan nilai terendah 27 dan skor tertinggi 49. Skor standar deviasi untuk aspek kesadaran multikultural ini yaitu 5,21. Oleh karena itu, rata-rata skor kesadaran multikultural para responden berada pada klasifikasi sedang.

Perbedaan Skor MCKAS-R Mahasiswa di dua LPTK

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan semua kelompok berada dalam kriteria sedang. Apabila dilihat data deskriptif berdasarkan asal LPTK, maka diperoleh rata-rata skor kompetensi multikultural LPTK A yaitu 91,94 yang masuk dalam kategori sedang, sedangkan rata-rata skor

kompetensi multikultural mahasiswa LPTK B yaitu 94,44 yang juga masuk dalam kategori sedang seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata dan Standar Deviasi antar Dua LPTK

Asal LPTK	Rata-Rata	Standar Deviasi
Skor MCKAS-R	LPTK A	91,94
	LPTK B	94,44

Selanjutnya dilakukan uji beda terhadap mean dua kelompok LPTK untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antar keduanya. Dari hasil perbandingan rata-rata skor total, diperoleh nilai t hitung $-0,724$ dan p -value $0,474$ ($0,474 > 0,05$). Skor p -value menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, tidak terdapat perbedaan mean yang signifikan antar dua kelompok responden dari dua LPTK A dan LPTK B. Kondisi pengetahuan dan kesadaran multikultural mahasiswa di dua LPTK berada di kondisi yang sama.

PEMBAHASAN

Skor kompetensi konselor para mahasiswa yang berada dalam kategori sedang, maupun masing-masing aspek pengetahuan dan kesadaran multikultural yang berada di kategori sedang, patut diduga dapat digeneralisasi menjadi gambaran umum kondisi keterampilan multikultural para mahasiswa calon konselor yang ada di Indonesia. Kompetensi multikultural sedang ini memerlukan upaya tindak lanjut agar mampu membantu mahasiswa calon konselor agar mampu meningkat menuju kategori tinggi, sehingga bisa menjadi konselor yang peduli kemaslahatan di tengah keragaman budaya para konseli dan juga konselor itu sendiri.

Pendidik konselor diharapkan untuk mengajar konseling multikultural secara efektif; meskipun dalam setting pendidikan S1 bimbingan dan konseling, peluang untuk mengembangkan keterampilan ini mungkin masih sangat minim. Namun hal terpenting dari kompetensi multikultural, seperti kesadaran, pengetahuan, dan tingkat efikasi diri multikultural mereka dapat diinternalisasi oleh para mahasiswa (Mitcham, 2009). Hal senada juga disampaikan oleh Sue (2013) bahwa kesadaran diri adalah level utama dari keterampilan multikultural dan juga merupakan landasan yang mana nantinya pengetahuan dan keterampilan akan menjadi bangunan di atasnya.

Beberapa praktik berbasis kelas yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang responsif secara budaya. Praktik-praktik ini dapat dimasukkan ke seluruh kurikulum konseling untuk membantu pembelajaran transformatif siswa. Beberapa kegiatannya meliputi pembiasaan menulis reflektif, simulasi dan permainan, mengartikulasikan afiliasi sosiokultural, memahami sejarah dan perkembangan pribadi, memahami sejarah dan pengalaman terkini dari berbagai kelompok, dan penggunaan studi kasus (Mitcham, 2013). Pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan S1 bimbingan dan konseling

tentunya akan berlabuh pada internalisasi nilai-nilai multikultural para mahasiswa calon konselor ini.

SIMPULAN

Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan budaya yang sangat kaya, sehingga konselor sangat perlu memiliki kompetensi multikultural yang tinggi. Kompetensi multikultural yang tinggi berujung pada kemampuan para konselor agar mampu memfasilitasi konseli yang berasal dari suku/agama/ras minoritas sehingga mereka mendapatkan layanan kesehatan mental yang peduli kemaslahatan. Artikel ini berusaha untuk melihat apakah kondisi di dua LPTK yang menjadi tempat penelitian.

Hasil menunjukkan tingkat kompetensi multikultural sedang pada mahasiswa di dua LPTK ini. gambaran ini bisa digeneralisasi, bahwa secara umum kompetensi multikultural mahasiswa calon konselor berada di kondisi sedang. Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa dimulai dari kesadaran diri, pengetahuan, dan keterampilan multikultural, sehingga nantinya bisa diinternalisasi oleh para mahasiswa calon konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2017a). Ethical principles of psychologists and code of conduct. <https://www.apa.org/ethics/code/>
- American Psychological Association. (2017b). Multicultural guidelines: An ecological approach to context, identity, and intersectionality. <https://www.apa.org/about/policy/multicultural-guidelines.pdf>
- Arredondo, P., & Tovar-Blank, Z. G. (2014). Multicultural competencies: A dynamic paradigm for the 21st century. In F. T. L. Leong, L. Comas-Díaz, G. C. Nagayama Hall, V. C. McLoyd, & J. E. Trimble (Eds.), *APA handbook of multicultural psychology, Vol. 2. Applications and training* (pp. 19–34). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14187-002>
- American School Counselor Association (2019). *ASCA School Counselor Professional Standards & Competencies*. Alexandria, VA: Author.
- Atkins, S. L., Fitzpatrick, M. R., Poolokasingham, G., Lebeau, M., & Spanierman, L. B. (2017). Make It Personal: A Qualitative Investigation of White Counselors' Multicultural Awareness Development. *The Counseling Psychologist, 45*(5), 669–696. <https://doi.org/10.1177/0011000017719458>
- Boysen, Guy A.; Vogel, David L. (2008). "The relationship between level of training, implicit bias, and multicultural competency among counselor trainees". *Training and Education in Professional Psychology, 2* (2): 103–110. doi:10.1037/1931-3918.2.2.103
- Cacrep. (2016). *2016 CACREP Standards*. <https://www.cacrep.org/for-programs/2016-cacrep-standards/>
- Cottone, R. R (2012). *Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Roberto Rocco Cottone Publisher
- Cottone, R. R (2013). A paradigm shift in counseling philosophy. *Counseling Today*. <https://ct.counseling.org/2013/09/a-paradigm-shift-in-counseling-philosophy/>
- Davidson, M. M., & Hauser, C. T. (2015). Multicultural Counseling Meets Potentially Harmful Therapy: The Complexity of Bridging Two Discourses. *The Counseling Psychologist, 43*(3), 370–379. <https://doi.org/10.1177/0011000014565714>

- Gelso, C. J., Williams, E. N., & Fretz, B. R. (2014). *Counseling psychology*. Washington, D.C. : American Psychological Association.
- Greene, J. H. (2018). The Multicultural School Counseling Behavior Scale: Development, Psychometrics, and Use. *Professional School Counseling*.
<https://doi.org/10.1177/2156759X18816687>
- Jaladin, A.R. (2013). Barriers and challenges in the practice of multicultural counselling in Malaysia: A qualitative interview study. *Counselling Psychology Quarterly*, 26(2), 174–189. doi:10.1080/09515070.2013.793046
- Lu, J. (2016). Multicultural Counseling Knowledge and Awareness Scale: Re-Exploration and Refinement. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 39(1), 14–27. doi:10.1007/s10447-016-9279-2
- Mitcham, M. (2009). Transformational multicultural pedagogy: Unique challenges and opportunities in teaching multicultural counseling. Association for Counselor Education and Supervision (ACES) Conference, San Diego, CA.
- Mitcham, M., Greenidge, W., Smith, S.D. (2013). Teaching the Multicultural Counseling Course: Facilitating Courageous Conversations and Transformational Multicultural Pedagogy. *Ideas and Research You Can Use: VISTAS*.
<https://www.counseling.org/knowledge-center/vistas/by-year2/vistas-2013>
- Pedersen, P. (1993). The Multicultural Dilemma of White Cross-Cultural Researchers. *The Counseling Psychologist*, 21(2), 229–232. <https://doi.org/10.1177/0011000093212005>
- Sue, D.W., Arredondo, P. and McDavis, R.J. (1992), Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 20: 64-88. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.1992.tb00563.x>
- Sue, D. W., & Sue, D. (2013). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (6th ed.). Hoboken: Wiley.
- Sue, D. W., Bernier, J. E., Durran, A., Feinberg, L., Pedersen, P., Smith, E. J., & Vasquez-Nuttall, E. (1982). Position paper: cross-cultural counseling competencies. *The Counseling Psychologist*, 10(2), 45–52.